

Efektivitas Media Mind Map sebagai Pendukung Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 2 Percut Sei Tuan: Studi Kasus Reformasi 1998

Ika Purnamasari¹ Nazwa Andjani² Tiarma Elisabet Nainggolan³ Wishmar Samuel Siregar⁴ Yohana Magdalena Siagian⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: ikapurnamasari@unimed.ac.id¹ nazwaandjani@gmail.com²

elisabetnainggolan730@gmail.com³ siregarwishmar@gmail.com⁴ ysiagian109@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa efektif media visual mind map digunakan dalam mengajar Sejarah Indonesia, khususnya materi Reformasi tahun 1998. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penggunaan alat pembelajaran yang bisa membantu siswa memahami materi sejarah yang rumit dan berurutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup mahasiswa yang mengajar menggunakan mind map, guru sejarah sebagai sumber informasi utama, serta siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mind map sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran sejarah karena membantu siswa memahami keterkaitan antar peristiwa, mengatur konsep dengan terstruktur, serta meningkatkan fokus dan semangat belajar. Gambar dalam mind map membuat informasi lebih mudah diingat dan dianalisis, sesuai dengan teori konstruktivisme dan dual coding yang menekankan pentingnya penggabungan gambar dan kata dalam pembelajaran. Dari pengamatan juga terlihat bahwa partisipasi siswa dalam diskusi meningkat, serta mereka lebih mampu merangkai kembali materi Reformasi 1998 secara mandiri. Dengan demikian, mind map dinilai sebagai media visual yang tepat dan efektif dalam mendukung pemahaman sejarah di tingkat SMA.

Kata Kunci: Mind Map, Media Pembelajaran Visual, Pembelajaran Sejarah, Reformasi 1998, Efektivitas Belajar

Abstract

This study aims to explain the effectiveness of using mind maps as a visual medium in teaching Indonesian history, specifically the 1998 Reformation. This research was motivated by the need for a learning tool that could help students understand complex and sequential historical material. This study employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included university students who taught using mind maps, history teachers as the primary source of information, and students participating in the learning process. The results showed that mind maps are highly effective as a history learning medium because they help students understand the interrelationships between events, organize concepts in a structured manner, and increase focus and enthusiasm for learning. The images in mind maps make information easier to remember and analyze, in line with constructivism and dual coding theories, which emphasize the importance of combining images and words in learning. Observations also showed that student participation in discussions increased, and they were better able to independently reconstruct the 1998 Reformation material. Thus, mind maps are considered an appropriate and effective visual medium for supporting historical understanding at the high school level.

Keywords: Mind Maps, Visual Learning Media, History Learning, 1998 Reformation, Learning Effectiveness



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia dikarenakan pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas dan mampu bertahan untuk

menghadapi era globalisasi seperti saat ini. Apabila kualitas pendidikan yang dimiliki oleh seseorang itu baik, maka kemampuan seseorang akan baik pula, oleh karena itu penting bagi setiap orang memperoleh pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan ditentukan adanya perubahan dan pembaharuan atas segala komponen pendidikan, diantaranya meliputi sarana, prasarana, kurikulum, pengajar, siswa, contoh pembelajaran, serta yang terpenting pemilihan media pembelajaran yang sempurna. Hal tersebut merupakan susunan komponen yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. (Lelis, 2019:1). Pembelajaran merupakan proses yang sangat kompleks, pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, melainkan suatu proses untuk membentuk perilaku siswa. Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang ada pada pembelajaran, diarahkan, diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi kognitif, afektif serta psikomotor. (Leo Agung, 2013:9). Di dunia pendidikan Pembelajaran Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari dari sekolah, Sejarah juga diperkenalkan kepada siswa dari Jenjang SMP sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran sendiri media memiliki arti yang cukup penting dalam membantu penyampaian informasi. Pada umumnya para ahli membuat definisi tentang media berdasarkan sudut pandang komunikasi. Jika dilihat dari asal katanya, media merupakan kata jamak dari kata "medium". Kata ini berasal dari bahasa Latin yang berarti antara. Dari sudut pandang komunikasi "medium" berarti sesuatu yang dapat menjadi perantara dalam proses komunikasi. "Medium" dapat juga berarti sesuatu yang dapat membantu penyampaian pesan dan informasi dari sumber pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Heinich dan kawan-kawan (1986) mengemukakan definisi medium sebagai sesuatu yang membawa informasi antara sumber (source) dan penerima (receiver) informasi. Masih dari sudut pandang yang sama, Kemp dan Dayton (1986), mengemukakan bahwa peran media dalam proses komunikasi adalah sebagai alat pengirim (transfer) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (sender) kepada penerima pesan atau informasi (receiver). (Pagarra, dkk. 2022)

Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology) media merupakan segala bentuk yang penggunaannya untuk tujuan proses penyaluran informasi (Mahnun, 2012). Media dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Penggunaan media dapat menjadi perantara dalam membantu mengartikan ketidakjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu dengan media dapat membantu guru mewakili apa yang tidak dapat guru sampaikan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran itulah disebut dengan media pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami materi dengan bantuan media daripada tanpa bantuan media (Syaiful Bahri Djamarah, 2013). Sehingga media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru secara efektif yang berfungsi sebagai pembawa informasi kepada peserta didik dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Fungsi dari media pembelajaran juga diungkapkan oleh Asyhar (2011: 29-35) bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi sumber belajar, media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa.
2. Fungsi semantik, melalui media dapat menambah perbendaharaan kata atau istilah.
3. Fungsi manipulatif, adalah kemampuan suatu benda dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya.
4. Fungsi fiksatif, adalah kemampuan media untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lampau.

5. Fungsi distributive, bahwa dalam sekali penggunaan suatu materi, objek atau kejadian dapat diikuti siswa dalam jumlah besar dan dalam jangkauan yang sangat luas.
6. Fungsi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti atensi, afektif, kognitif, imajinatif, dan fungsi motivasi.
7. Fungsi sosio kultural, penggunaan media dapat mengatasi hambatan sosial kultural antar siswa.

Selain itu, menurut McKown yang disampaikan oleh Miftah, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran. Pertama, media pembelajaran dapat mengubah pendidikan formal, yaitu materi yang awalnya abstrak menjadi konkrit, serta pembelajaran yang tadinya teoritis berubah menjadi lebih praktis. Kedua, media pembelajaran mampu membangkitkan motivasi belajar, sehingga proses belajar lebih menarik dan peserta didik lebih fokus pada materi yang diajarkan. Ketiga, media pembelajaran membantu memberikan kejelasan karena materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh para peserta didik. Keempat, media pembelajaran juga memberikan stimulasi dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran memiliki dampak positif, karena pengetahuan akan lebih mudah dipahami jika pesan disampaikan secara visual dan auditori, bukan hanya melalui kata-kata verbal. Hal ini mencegah situasi verbalisme, di mana peserta didik hanya mengetahui kata-kata tanpa memahami maknanya. Awal mula media pembelajaran hanya berupa alat bantu visual, seperti gambar atau diagram. Namun, dengan berkembangnya teknologi pada abad ke-20, muncul media audio visual yang memadukan suara dan gambar. Secara umum, media pembelajaran dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Media Visual, yang merupakan jenis media yang paling umum, mudah ditemukan dan sering digunakan dalam pembelajaran. Media ini berupa gambar, diagram, peta, atau grafik yang aktifkan indera penglihatan.
2. Media Audio, yang berhubungan dengan indera pendengaran. Contohnya adalah rekaman suara di CD atau program radio.
3. Media Audio-Visual, yang menggabungkan visual dan audio. Contohnya adalah televisi, video, atau slide suara (sound slide).

Sebelum memilih media pembelajaran, seorang guru sebaiknya memperhatikan beberapa kriteria, yaitu: pertama, media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran; kedua, sesuai untuk mendukung materi pelajaran seperti fakta, prinsip, atau konsep; ketiga, mudah diperoleh; keempat, guru mampu menggunakannya secara efektif; dan kelima, sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik agar pesan dalam materi dapat dipahami. Contohnya, gambar berupa kartun cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah bagi siswa kelas tertentu. (Syaiful Bahri Djamarah, 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara jelas proses penerapan media visualisasi berupa mind map pada materi Reformasi 1998 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Subjek penelitian terdiri atas seorang mahasiswa praktikan yang menerapkan media pembelajaran, seorang guru sejarah sebagai informan utama, serta siswa kelas yang mengikuti proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran ketika mahasiswa menggunakan mind map sebagai media visualisasi. Observasi difokuskan pada langkah-langkah penyampaian materi, cara mahasiswa menampilkan mind map, serta respon siswa selama proses belajar. Selain itu, data juga diperoleh melalui

wawancara semi-terstruktur dengan guru sejarah guna mengetahui penilaian, tanggapan, dan evaluasi guru terhadap efektivitas penggunaan mind map dalam membantu pemahaman siswa mengenai peristiwa Reformasi 1998. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian dilaksanakan melalui tahap persiapan media mind map, pelaksanaan pembelajaran di kelas, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mind Mapping Dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah sering diidentikkan dengan pembelajaran yang bersifat hapalan, tekstual dan terbatas pada aspek kognitif tingkat rendah. Anggapan ini bukan tanpa alasan, pada kenyataannya pembelajaran yang dilakukan memang cenderung pada ketiga hal tersebut. Dalam proses tersebut, peran guru sejarah menjadi sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami sejarah dan mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah. Peran guru yang strategis ini dapat dilihat dari bagaimana seorang guru mampu menjadi peletak dasar pemahaman terhadap berbagai ide dan gagasan dalam berbagai bidang ilmu. Guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan berpikir, tidak hanya mengajarkan siswa untuk selalu menerima, adakalanya guru harus memfasilitasi siswa untuk berkembang, walaupun sulit, namun tetap harus dicoba agar hasil belajar siswa dapat meningkat. (Azis Kuswandi, 2022) Pada umumnya model pembelajaran di sekolah saat ini masih bersifat konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru sedangkan siswa sebagai objek yang hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Supriyadi (2005:2) mengatakan perlunya mengusahakan agar pembelajaran sejarah sukses dan salah satu alternatifnya adalah merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bantuan media pembelajaran sejarah. Untuk menyajikan pengetahuan sejarah agar lebih bermakna dan tidak sekedar menghafal, diperlukan mediasi pembelajaran untuk membantu siswa menyerap informasi dan menyusun skema dalam benaknya sehingga skema tersebut dapat bertahan lama dan tidak mudah lupa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Sejarah selanjutnya akan menggunakan metode mind mapping. Menurut Windura (2008:16) mind mapping adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar. Dengan penggunaan warna dan simbol-simbol yang menarik akan menciptakan suatu hasil pemetaan pikiran yang baru dan berbeda. Metode ini dianggap efektif oleh peneliti karena memudahkan siswa untuk berpikir secara kronologis dalam mempelajari sejarah sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat.

Mind Mapping atau peta pikiran merupakan cara termudah untuk menempatkan isu ke dalam otak dan mengambil isu ke luar dari otak. Mind mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Mind mapping juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan akan menyusun fakta serta pikiran sedemikian rupa sebagai akibatnya cara kerja alami otak dilibatkan semenjak awal, ini berarti cara untuk mengingat informasi akan lebih mudah serta lebih dapat diandalkan daripada memakai teknik pencatatan yang tradisional (Buzzan 2014). Konsep Mind Mapping asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Menurut Tony Buzan mind map adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang menakutkan (Buzan, 2009:12). Mind Map adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi

keluar otak-Mind Map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. (Apriani & Sri, 2020) Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Mind Mapping (peta pikiran) adalah model yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses belajar; menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti- inti yang penting dari materi pelajaran ke dalam bentuk peta, grafik maupun penggunaan simbol sehingga siswa lebih mudah mengingat pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran Mind Mapping, siswa tidak lagi dituntut untuk selalu mencatat tulisan yang ada di papan tulis atau yang didiktekan oleh guru secara keseluruhan. Siswa akan mengetahui inti masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing sesuai dengan kreativitas siswa masing-masing. (Azis Kuswandi, 2022)

Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Percut Sei Tuan menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran berbasis visual. Guru Sejarah di kelas 11 yaitu Ibu Novarina Slyvia menunjukkan bahwa metode ceramah tidaklah cukup untuk menjelaskan materi ke peserta didik karena menimbulkan kebosanan dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran dalam kelas menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Percut Sei Tuan kami memilih penggunaan media visual berupa Mind Mapping dari studi kasus Reformasi 1998 yang terjadi di Indonesia agar memudahkan pemahaman peserta didik untuk cepat memahami isi materi sejarah yang diajarkan. Selain itu, media yang berkaitan dengan materi sejarah yang akan diajarkan juga sangatlah penting agar peserta didik tetap tertarik dengan bahan ajar sekaligus mengikuti perkembangan teknologi yang semakin meningkat di era globalisasi. Selama penyampaian materi, peserta didik diarahkan memperhatikan mind mapping untuk menangkap hubungan antar peristiwa. Mahasiswa memberikan penjelasan pada setiap cabang sehingga siswa dapat melihat struktur materi secara utuh. Penyampaian yang sistematis ini membantu siswa memahami kronologi reformasi dengan jelas.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan respon positif terhadap penggunaan mind map. Visualisasi warna dan struktur bercabang membuat mereka lebih fokus mengikuti penjelasan. Siswa terlihat aktif bertanya terutama pada bagian tokoh-tokoh Reformasi dan peristiwa demonstrasi mahasiswa tahun 1998. Kegiatan membuat mind map sederhana sebagai tugas akhir pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa mampu mengingat kembali poin-poin penting dari materi. Mereka dapat mengelompokkan informasi sesuai kategori, seperti faktor penyebab Reformasi, peran mahasiswa, hingga dampak politik pasca lengsernya Presiden Soeharto. Hal ini mengindikasikan bahwa mind map membantu penguatan ingatan jangka pendek dan pemahaman materi. Guru sejarah memberikan penilaian bahwa mind map merupakan media visual yang efektif untuk materi sejarah, terutama yang membutuhkan pemetaan hubungan antar peristiwa. Menurut guru, siswa lebih cepat memahami materi Reformasi 1998 karena penyajiannya ringkas, terstruktur, dan mudah dilihat secara keseluruhan. Guru juga menilai bahwa mahasiswa mampu mengelola kelas dengan baik dan menyampaikan materi secara bertahap mengikuti alur mind map.

Efektivitas Penggunaan Media Mind Mapping

Efektivitas penggunaan mind map dalam belajar sejarah bisa dilihat dari beberapa hal, seperti meningkatnya perhatian siswa, partisipasi aktif dalam belajar, kemampuan mengatur informasi, serta pemahaman lebih baik terhadap materi Reformasi 1998. Mind map adalah media visual yang menampilkan konsep dengan struktur bercabang, sehingga siswa bisa memahami hubungan antar peristiwa sejarah secara lebih teratur. Struktur ini membantu proses memahami materi sejarah yang terdiri dari banyak fakta dan memerlukan pemahaman terhadap urutan serta analisis peristiwa. Secara teori, efektivitas mind map bisa dijelaskan melalui konstruktivisme, yaitu pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun

melalui pengorganisasian informasi yang bermakna. Ketika siswa melihat konsep Reformasi 1998 dalam bentuk mind map, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencari hubungan antar unsur seperti penyebab krisis ekonomi, jatuhnya Orde Baru, peran mahasiswa, dan dampak politik setelah Reformasi. Proses ini membuat pemahaman menjadi lebih dalam dibanding belajar biasa yang hanya melalui ceramah atau teks panjang.

Efektivitas mind map juga bisa dijelaskan melalui teori dual coding Paivio, yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal bersamaan akan lebih mudah dicerna dan diingat. Dalam praktiknya, siswa lebih mudah mengingat inti materi Reformasi 1998 ketika materi ditampilkan dalam bentuk mind map. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengingat urutan peristiwa, tokoh penting, serta dinamika sosial-politik saat materi itu diberikan dalam bentuk mind map oleh guru maupun praktikan. Mind map juga meningkatkan minat belajar karena tampilannya yang singkat, berwarna, dan tidak memaksa siswa membaca teks panjang. Partisipasi siswa dalam diskusi meningkat ketika mereka diminta untuk menganalisis cabang-cabang mind map, mengajukan pertanyaan, atau menambahkan informasi sesuai pemahaman mereka. Dengan demikian, mind map tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga memicu interaksi dan keterlibatan aktif dalam proses belajar sejarah. Secara keseluruhan, berdasarkan temuan lapangan dan relevansi teori pembelajaran, bisa disimpulkan bahwa mind map efektif dalam membantu proses belajar sejarah, terutama pada materi Reformasi 1998. Media ini memudahkan siswa mengatur informasi secara terstruktur, meningkatkan pemahaman konseptual, memperkuat daya ingat, serta memicu keterlibatan aktif dalam belajar. Hal ini menjadikan mind map sebagai pilihan media visual yang layak digunakan dalam pembelajaran sejarah modern yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan pemahaman konteks.

KESIMPULAN

Penggunaan mind map dalam proses belajar sejarah terbukti cukup efektif, terutama ketika materi yang diajarkan adalah Reformasi 1998 yang membutuhkan pemahaman tentang hubungan antar peristiwa secara urut dalam waktu. Mind map membantu siswa menyusun informasi secara lebih rapi dan visual, sehingga mereka lebih mudah mengerti inti materi, mengingat fakta-fakta penting, serta melihat hubungan antar aspek sejarah. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme dan Dual Coding yang mengatakan bahwa informasi yang diberikan melalui kata-kata dan gambar akan lebih mudah dipahami dan diingat. Dari hasil pengamatan di kelas, siswa tampak lebih berkonsentrasi, lebih berani bertanya, dan lebih aktif dalam berdiskusi ketika materi diajarkan dengan menggunakan mind map. Guru juga merasa media ini membantu menyampaikan materi dengan lebih jelas, singkat, dan terstruktur. Dengan demikian, mind map bisa disebut sebagai media pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah, serta layak dijadikan alternatif pembelajaran untuk memperkuat semangat belajar dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, A. A., & Mulyati, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 8 Palembang. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 533-538.
- Ariyani Lelis. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Berbasis Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X Di SMKN 1 Pandeglang
- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran cetakan ke15. Jakarta: Rajawali Pers
- Buzan, Toni (2012) The Ultimate Book Of Mind Maps, terj. Susi Purwoko, Buku Pintar Mind Map. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Buzan, Tony. (2003). Use Both Sides of Your Brain. Surabaya: Ikon
- Kuswandi, A. (2022). Mind map dalam meningkatkan minat belajar pada pembelajaran sejarah. *Jipkis: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2), 61-120.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran. AN-NIDA, 27 35.
- Mawanto, S. (2019). Implementasi Mind Mapping Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Pagarra, Hamzah and Syawaluddin, Ahmad and Krismanto, Wawan and sayidiman, sayidiman (2022) MEDIA PEMBELAJARAN. Cetakan Pertama, 1 (1). Badan Penerbit UNM, Makassar, Makassar. ISBN 978-623-387-080-1
- Sa'adiah, S., & Farhurohman, O. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(1), 37-50.
- Sutanto, Windura. Buku Pintar Mind Map untuk Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syaiful Bahri Djamarah, A. Z. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.